P-ISSN 2355-3766
E-ISSN 2722-7678

Jurnal PENA
Volume 13|Nomor (2)| (PAGE 70-79)

Jurnal Penelitian dan Penalaran

Submitted: 15 Juni 2026, *Accepted*: 14 Juli 2026, *Published*: 31 Agustus 2026

Memacu Angka Melek Aksara: Pengaruh Program Keaksaraan dan Kompetensi Tutor

A.Sarifah Nur Rahmi[1], Sucipto[2], Ahmad[3]

[1,2,3]*Pendidikan Nonformal/Fakultas Ilmu Pendidikan,Universitas Negeri Malang*

Email: a.sarifah.2501418@students.um.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan merupakan wilayah dengan angka kemiskinan ekstrim tertinggi di Sulawesi Utara yang menghadapi tantangan serius dalam peningkatan angka melek aksara. Berdasarkan data BPS, angka buta kasara di wilayah ini mencapai 3-5% pada periode 2020-2024, dengan estimasi 2.000-3.0000 warga yang belum melek aksara dari total populasi 75.374 jiwa pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Program Keaksaraan Dasar (PKD) dan kompetensi tutor terhadap angka melek aksara, yang didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan membaca dan menulis fungsional setidaknya 2% per tahun. Pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei *cross-sectional* digunakan terhadap 103 responden yang terdiri dari 80 warga belajar dan 23 tutor dari 7 kecamatan. Insturmen penelitian berupa kuesioner skala likert dengan 5 item per variabel. Analisis regresi linear berganda menggunakan JASP menunjukkan model signifikan ($F = 11,44$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,188$; *Adjusted* $R^2 = 0,171$). Secara parsial, kompetensi tutor memberikan pengaruh signifikan ($\beta = 0,383$; $p < 0,001$), sedangkan program keaksaraan dasar (PKD) menunjukkan pengaruh positif meskipun tidak signifikan secara parsial ($\beta = 0,164$; $p = 0,206$). Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan pelatihan kompetensi tutor secara berkelanjutan, serta peningkatan kualitas implementasi PKD untuk mendorong angka melek aksara di wilayah tertinggal.

Kata Kunci : Keaksaraan Dasar, Kompetensi Tutor, Melek Aksara, Pendidikan Nonformal

ABSTRACT

South Bolaang Mongondow Regency is a region with highest extreme poverty rate in North Sulawesi Province, facing serious challenges in improving literacy rates. Based on BPS data, the illiteracy rate in this region reached 3 – 5% during the 2020-2024 period, with an estimated 2.000-3.000 residents who are not yet literate out of a total population of 75.374 in 2024. This study aims to determine the effect of the basic literacy program (BLP) and tutor competence on literacy rates, defined as an increase in functional reading and writing ability of at least 2% per year. A quantitative explanatory approach with a cross-sectional survey design was applied to 103 respondents consisting of 80 learners and 23 tutors from 7 sub-districts. The research instrument was a Likert scale questionnaire with 5 items per variable. Mutliple linear regression analysis using JASP showed a significant model ($F = 11,44$; $p < 0,001$; $R2 = 0,188$; Adjusted $R2 = 0,171$). Partially, tutor competence had a significant effect ($\beta = 0,383$; $p < 0,001$), while the basic literacy program showed a positive but partially non-significant effect ($\beta = 0,164$; $p = 0,206$). These findings imply the need for sustained strengthening of tutor competence training, as well as improving the quality of BLP implementation to promote literacy rates in underdeveloped regions.

Keywords: *Basic Literacy, Tutor Competence, Literacy, Non-Formal Education.*

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Melek aksara merupakan pilar fundamental pembangunan sumber daya manusia sebagaimana diamanatkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor empat tentang pendidikan berkualitas dan inklusif. UNESCO (2019) mendefinisikan literasi fungsional sebagai kemampuan menggunakan keterampilan membca, menulis, dan berhitung untuk tujuan-tujuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk partisipasi sosial dan ekonomi. Kemampuan ini tidak sekedar menyangkur baca tulis mekanis, melainkan mencakup kompetensi untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, upaya pemberantasan buta aksara telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan angka buta aksara nasional turun dari 1,51% pada 2022 menjadi 1,08 pada 2023 (BPS, 2023), didukung oleh Program Keaksaraan Dasar (PKD) yang dikelola Kemendikbudristek melalui jalur pendidikan nonformal.

Namun, keberhasilan nasional tersebut tidak merata. Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang secara administratif berada di Provinsi Sulawesi Utara namun secara geografis berbatasan dengan Gorontalo, menghadapi persoalan buta aksara yang masih serius. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (2024), dari 75.374 jiwa penduduk dengan tingkat melek aksara 96,5%, masih terdapat estimasi 2.000-3.000 warga yang belum melek aksara, terutama di wilayah pegunungan seperti kecamatan Pinolosian Timur dan Pinolosian. Angka buta kasara di Bolsel mencapai 3-5% pada periode 2020-2024, jauh melampaui rata-rata nasional. Faktor-faktor penyebabnya bersifat multidimensi: geografis (medan pegunungan sulit dijangkau), ekonomi (Bolaang Mongondow Selatan adalah adalah kabupaten dengan kemiskinan ekstrim tertinggi di Sulawesi Utara), dan sosial-budaya (rendahnya kesadaran pentingnya melek aksara di kalangan kelompok usia dewasa 15-59 tahun).

Program keaksaraan dasar telah diimplementasikan di Bolaang Mongondow Selatan sejak 2019, menjangkau 382 warga belajar di seluruh kecamatan dengan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal selama 3 bulan intensif. Konsep akselerasi melek aksara myang menjadi fokus penelitian ini didefinisikan sebagai peningkatan cepat melalui intervensi terstruktur, yakni peningkatan kemampuan literasi fungsional minimal 2% per tahun (UNESCO-UIL, 2020; Hanemann, 2015).

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

PKD dirancang Kemendikbudristek untuk mencakup empat kompetensi dasar: membaca, menulis, berhitung (numerasi) dan keaksaraan fungsional yang terintegrasi dengan kegiatan produktif (Kemendikbudristek, 2024). Penelitian Hapsari (2019) menunjukkan PKD mampu meningkatkan literasi hingga 20% di daerah tertinggal melalui pendekatan berbasis makna (*meaning-based approach),* yaitu pembelajaran yang dimulai dari kata-kata yang familiar bagi warga belajar, lebih efektif dibanding metode konvensional berbasis hafalan abjad (Freire & Medeco, 1987). Secara nasional, PKD berkontribusi menurunkan buta aksara dari 5,33% menjadi 1,08% (2023), meski efektivitasnya sangat bervariasi bergantung pada konteks lokal dan kualitas pelaksana (Bhola, 2010; Jumeri, 2020).

Keberhasilan PKD di lapangan sangat ditentukan oleh kualitas tutor sebagai ujung tombak pembelajaran langsung. Tutor keaksaraann umumnya berasal dari anggota masyarakat yang dilatih secara khusus untuk mengajarkan keterampilan keaksaraan kepada warga belajar di lingkungan sekitarnya (Sudjana, 2010). Menurut Standar Nasional Pendidikan (SNP), tutor keaksaraan harus menguasai empat kompetensi utama: pedagogis (merancang dan melaksanakan pembelajaran efektif), kepribadian (sabar, empati, membangun kepercayaan warga belajar), sosial (beradaptasi dengan dinamika komunitas), dan profesioanl (penguasaan materi keaksaraan dan teknik yang sama). Rasid (2009) membuktikan bahwa peningkatan kompetensi tutor secara sistematis meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat hingga 35%. Pendekatan andragogi Knowles (1984) menjadi landasan teoritis yang relevan: berbeda dengan pedagogi anak, pembelajaran orang dewasa menuntut tutor menghargai pengalaman hidup warga belajar sebagai sumber belajar, menghubungkan materi dengan kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari, dan memberikan otonomi dalam menentukan tujuan belajar. Tutor yang menguasai prinsip andragogi terbukti meningkatkan motivasi dan retensi warga belajar dewasa secara signifikan (Rogers, 2014).

Di Daerah dengan kekayaan budaya lokal seperti Bolaang Mongondow Selatan, keunggulan tutor berbasisi komunitas terletak pada kemampuan menggunakan bahasa daerah Mongondow sebagai jembatan menuju bahasa Indonesia, mempercepat pengenalan huruf dan pemahaman bacaan pada warga belajar dewasa (Wulandari, 2020); Cummins, 2001). Teknik pembelajaran inovatif seperti Jolly Phonics, media berbasis gambar dan permainan puzzle huruf turut

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

mempercepat penguasaan keaksaraan (Mace, 2002). Namun, minimnya pelatihan lanjutan, rendahnya intensif dan terbatasnya alat pembelajaran menjadi hambatan struktural yang perlu diatasi secara sistematis (Perdana & Syarifuddin, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan kompetensi tutor berkorelasi kuat dengan keberhasilan program keaksaraan, namun studi yang secara khusus mengkaji interaksi antara efektivitas PKD dan kompetensi tutor terhadap angka melek aksara di wilayah dengan karakteristik seperti Bolaang Mongondow Selatan masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi akademis penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Apakah program keaksaraan dasar berpengaruh signifikan terhadap angka melek aksara di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?; (2) Apakah kompetensi tutor berpengaruh signifikan terhadap angka melek aksara?; (3) sejauh mana pengaruh simultan program keaksaraan dasar dan kompetensi tutor terhadap akselerasi angka melek aksara di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?. Tujuannya adalah menganalisis pengaruh parsial dan simultan kedua variabel tersebut serta menyusun rekomendasi kebijakan berbasis bukti empiris bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupaka penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis (Hair et al., 2014). Desain survei *cross-sectional* dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden dalam waktu singkat tanpa manipulasi variabel. Data primer dikumpulkan pada bulan oktober 2025 dari seluruh kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Populasi penelitian terdiri dari 382 warga belajar aktif yang mengikuti PKD dan 23 tutor yang bertugas di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan per kecamatan *(proportional allocation*), status aktif warga belajar minimal 1 bulan mengikuti PKD, dan keaktifan tutor selama periode penelitian. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan e = 5%, menghasilkan 80 warga belajar dari populasi 382 orang. Seluruh tutor yang berjumlah 23 orang diikutsertakan sebagai responden menggunakan total sampling mengingat jumlahnya yang terbatas. Total responden

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

berjumlah 103 orang, memenuhi ketentuan minimal 10 responden per variabel untuk analisis regresi linear berganda.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertututp dengan skala likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), yang terdiri dari tiga kelompok variabel. Variabel Y (Angka Melek Aksara) diukur dengan 5 item; tingkat kelulusan uji keaksaraan, peningkatan kemampuan membaca dan menulis, penurunan angka buta aksara, kemampuan fungsional dan keberlanjutan pembelajaran. Variabel X1 (Program Keaksaraan Dasar) diukur dengan 5 item; kualitas modul dan materi, relevansi dengan kebutuhan lokal, durasi dan intensitas program, ketersediaan sarana belajar, dan kesesuaian metode pembelajaran. Variabel X2 (kompetensi tutor) diukur dengan 5 item: kualifikasi dan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar di bidang keaksaraan, kemampuan pedagogis dan penguasaan metode pembelajaran orang dewasa, keterampilan komunikasi dengan warga belajar serta komitmen dan sikap profesional. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan kriteria r hitung > r tabel (df = 101; r tabel = 0,194). Uji reabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria $\alpha \geq 0{,}70$, dan seluruh item dinyatakan valid serta reliabel dengan nilai: Y ($\alpha = 0{,}832$), X1 ($\alpha = 0{,}791$), dan X2 ($\alpha = 0{,}856$).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei daring menggunakan google form yang disebarkan dengan bantuan para tutor. Bagi responden yang tidak memiliki akses internet, terutama warga belajar di wilayah *blank spot*, survei dilakukan dengan tatap mka oleh tutor. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi BPS KAbupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2020-2025. Analisis data menggunakan JASP versi 0.18 melalui tiga tahapan: uji asumsi klasik (uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas VIF, dan uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan), analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 103 responden yang terdiri dari 80 warga belajar PKD (77,7%) dan 23 tutor keaksaraan (22,3%) berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan proporsi 68,9% (71 orang) dan laki-laki 31,1% (32 orang), mencerminkan fenomena bahwa buta aksaran lebih

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

banyak dialami perempuan di daerah tertinggal. Mayoritas warga belajar berusia 36-50 tahun (42,5%), diikuti kelompok 51-59 tahun (31,3%) dan 15-35 tahun (26,3%). Distribusi per kecamatan menunjukkan responden terbanyak dari kecamatan Pinolosian Timur (21 orang, 20,4%) dan kecamatan Pinolosian (18 orang, 17,5%), yang merupakan wilayah pegunungan dengan konsentrasi buta aksara tertinggi sesuai data BPS.

Uji asumsi klasik menunjukkan seluruh persyaratan terpenuhi: uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan $p = 0,182$ ($p > 0,05$), artinya residual model berditribusi normal; uji multikolinearitas menunjukkan VIF untuk X1 = 1,243 dan X2 = 1,243 (VIF < 10), sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas; uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan menghasilkan $p = 0,311$ ($p > 0,05$), mengindikasikan varians residual bersifat homoskedastis. Dengan demikian, model regresi dapat diinterpretasikan secara valid.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor variabel angka melek aksara (Y) adalah 3,87 (SD= 0,37), berada pada kategori tinggii. Variabel program keaksaraan dasar (X1) memperoleh rata-rata 3,74 (SD = 0,42), juga kategori tinggi, mengindikasikan warga belajar menilai kualitas PKD secara positif. Variabel kompetensi tutor (X2) memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,03 (SD = 0,31), menunjukkan perspepsi yang sangat positif terhadap kualitas tutor. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD	Kategori
Y – Angka Melek Aksara	103	2,80	4,80	3,87	0,37	Tinggi
X1 – Program Keaksaraan Dasar	103	2,60	4,80	3,74	0,42	Tinggi
X2 – Kompetensi Tutor	103	3,00	5,00	4,03	0,31	Sangat Tinggi

Analisis regresi lienar berganda dilakukan untuk menguji pengaruh X1 dan X2 terhadap Y. Berdasarkan tabel 2, model regresi M_1 yang mengikutsertakan kedua variabel menunjukkan $R = 0,433$ dan $R^2 = 0,188$, artinya PKD dan kompetensi tutor secara bersama-sama mampu menjelaskan 18,8% variansi angka melek aksara. Nilai *Adjusted* $R^2 = 0,171$ memberikan estimasi yang lebih konservatif. Uji F menghasilkan nilai $F = 11,44$ ($p < 0,001$), membuktikan model secara simultan

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

signifikan.

Tabel 2. Ringkasan Model Regresi (*Model Summary*)

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE	F	p-value
M_0 (Intercept saja)	0,000	0,000	0,000	0,373	-	-
M_1 (X1, X2)	0,433	0,188	0,171	0,340	11,44	< 0,001

Tabel 3. Koefisien Regresi (*Coefficients*)

Model	B (Unstand.)	Std. Error	β (stand.)	t	p-value	Keterangan
(Intercept) M_0	4,696	0,037	-	127,124	<0,001	-
(Intercept) M_1	2,105	0,590	-	3,564	<0,001	-
X1 (PKD)	0,164	0,129	0,130	1,272	0,206	Tidak Signifikan
X2 (Kompetensi Tutor)	0,383	0,110	0,357	3,483	<0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi yang dihasilkan adalah Y = 2,105 + 0,164X1 + 0,383X2. Koefisien X1 (PKD) sebesar B = 0,164 (β = 0,130) menunjukkan arah pengaruh positif, namun tidak signifikan secara parsial (t = 1,272; p = 0,206 > 0,05). Koefisien X2 (kompetensi tutor) sebesar B = 0,383 (β = 0,357) menunjukkan pengaruh positf yang signifikan secara parsial (t = 3,483; p < 0,001). Menjadikan kompetensi tutor sebagai variabel terkuat dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa wawasan penting yang dapat diinterpretasikan secara teoritis dan praktis. Pertama, pengaruh simultan yang signifikan dari PKD dan kompetensi tutor (F – 11,44; p < 0,001) mengkonfirmasi bahwa akselerasi melek aksara tidak dapat bergantung pada satu faktor tunggal, melainkan merupakan fungsi dari kualitas program dan kualitas fasilitator yang mengimplementasikannya (Rogers, 2014). Nilai R^2 = 0,188 mengindikasikan masih terdapat 81,2% variansi yang dijelaskan faktor di luar model seperti motivasi intrinsik warga belajar, dukungan keluarga dan kondisi geografis yang sekaligus

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

membuka agenda penelitian lanjutan yang penting.

Kedua, kompetensi tutor ($\beta = 0{,}383$; $p < 0{,}001$) sebagai variabel terkuat selaras dengan literatur menekankan sentralitas peran fasilitator dalam pendidikan orang dewasa (Knowles, 1984; Freire, 1970). Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, warga belajar didominasi kelompok usia 36-59 tahun dengan pengalaman hidup yang kaya namun tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Tutor yang kompeten mampu membangun kepercayaan, mengatasi hambatan psikologis berupa rasa malu, dan mengadaptasikan materi ke konteks lokal Mongondow. Hal ini konsisten dengan temuan Rasid (2009) yang menyatakan peningkatan kompetensi tutor berkontribusi langsung pada efektivitas pembelajaran keaksaraan. Di samping itu, kemampuan tutor menggunakan bahasa daerah sebagai jembaan pembelajran terbukti mempercepat penguasaan keaksaraan warga belajar dewasa (Wulandari, 2020; Cummins, 2001).

Ketiga, pengaruh PKD yang positif namun tidak signifikan secara parsial ($\beta = 0{,}164$; $p = 0{,}206$) perlu diinterpretasikan secara kritis. Hasil ini bukan karena PKD tidak efektif, melainkan mengindikasikan bahwa: (a) variasi kuaitas implementasi PKD antar kecamatan cukup tinggi sehingga mengaburkan efek rata-rata; (b) efek PKD lebih bersifat *enabling* (memfasilitasi) daripada *direct* (langsung), yaitu PKD menciptakan struktur dan kondisi yang mendukung tutor bekerja efektif; dan (c) program terbaik sekalipun akan menghasilkan perubahan optimal tanta tutor yang kompeten mengimplementasikannya (Hapsari, 2019). Dengan sumber daya yang terbatas, temuan ini meberikan arahan prioritas yang jelas bagi pemerintah daerah: investasi pengembangan kapasitas tutor merupakan strategi paling *cost-effective* sekaligus bertdampak langsung, sementara kualitas modul PKD perlu terus diperbahaharui agar lebih kontekstual dengan kehidupan masyarakat Mongondow.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh Program Keaksaraan Dasar (PKD) dan kompetensi tutor terhadap angka melek aksara di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan keduanya berpengaruh signifikan. Secara parsial, kompetensi tutor merupakan variabel yang dominan dan signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa kualitas tutor sebagai pelaksana pembelajaran langsung merupakan faktor penentu utama

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

keberhasilan program. Sementara itu, PKD menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial, hal tersebut mengindikasin bahwa PKD lebih berfungsi sebagai kerangka pendukung efektivitasnya sangat tergantung pada kompetensi tutor yang mengimplementasikannya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan; (1) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan perlu mengembangkan program pelatihan kompetensi tutor yang sistematis dan berkelanjutan, mencakup pelatihan pedagogis berbagsis andragogi, penguatan fasilitasi kelompok belajar dan teknik pembelajaran inovatif berbasis budaya Mongondow; (2) Modul PKD perlu diadaptasi secara mendalam dengan kearifan lokal Mongondow, termasuk penggunaan bahsa daerah sebagai jembaran menuju bahsa Indonesia; (3) diperlukan sistem supervisi tutor yang terstruktur serta integrasi data pelaksanaan PKD dengan data BPS dan Bapelitbangda; dan (4) penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi faktor penentu lainnya seperti motivasi warga belajar, dukungan keluarga dan potensi teknologi digital dalam pembelajaran keaksaraan di daerah tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Bhola, H.S. (2010) *Evaluating "Literacy for Development" projects, Programmes and Campaigns.* Hamburg; UNESCO Institue for Lifelong Learning.

BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (2024). Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dalam Angka 2024. Bolaang Mongondow Selatan; BPS. https://bolselkab.bps.go.id

BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (2025). Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dalam Angka 2025. Bolaang Mongondow Selatan; BPS. https://bolselkab.bps.go.id

Cummins, J (2001). *Negotiating Identitties: Education for Empowerment in a Diverse Society (2nd ed.).* Los Angeles: California Association for Bilingial Education.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder

Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the Word and the World*. South Hadley, MA: Bergin & Garvey.

Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B. J., & Anderson, R.E (2014). *Multivariate data analysis (7th ed.)* Harlow: Pearson Education.

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

Hanemann, U (2015). *Lifelong Literacy*: *Some Trends and Issues in Conceptualising and Operationalising Literacy from a Lifelong Perspective.* International Review of Education, 61 (3), 293-326. https://doi.org/10.1007/s11159-015-9490-1

Hapsari, D. (2019). *Efektivitas Program Keaksaraan Dasar terhadap Peningkatan Literasi Warga Belajar di Daerah Tertinggal.* Jurnal Pendidikan Nonformal dan Informal, 4 (2), 23-35.

Jumeri. (2020). HAI 2020: Indonesi terus Tuntaskan Buta Aksara. Dinas Pendidikan Sleman.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2024). Menghapus Jejak Buta Aksara.

Knowles, M.S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species* (3rd Ed.) Houston: Gulf Publishing.

Mace, J. (2002). *The Give and Take of Writing*: *Scribes, Literacy and Everyday Life.* Leicester. NIACE.

Perdana, A., & Syarifudin. (2018). *Peningkatan Kompetensi Tutor Keaksaraan melalui Pelatihan Berbasis Andragogi di Daerah Tertinggal.* Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 12 (2), 45-58.

Rasid, R. (2009). *Peningkatan Kompetensi Tutor Keaksaraan dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Jurnal Visi: Kajian Pendidikan Nonformal, 4 (1), 70-82.

Rogers, A. (2014). *The Base of the Iceberg: Informal Learning and Its Impact on Formal and Non-Formal Learning.* Opladen: Barbara Budrich Publishers.

Sudjana, S. (2010). *Pendidikan Nonformal. Wawadan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas.* Bandung: Falah Production.

UNESCO. (2019). *Global Educaion Monitoring Report 2019: Migration, Displacement and Education.* Paris: UNESCO.

UNESCO Institute for Lifeling Learning (2020). *Embracing a Culture of Lifelong Learning.* Hamburg: UIL.

Wulandari, S. (2020). *Peran tutor Keaksaraan dalam Pemberdayaan Komunitas melalui Program Lietasi Berbasis Lokal.* Jurnal Komunitas: Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nonformal, 5 (1), 89-97.

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id